

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum PPM MBS Yogyakarta

4.1.1. Sejarah Singkat PPM MBS Yogyakarta.

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School atau yang lebih dikenal dengan MBS untuk pertama kali berdiri di pinggiran timur Kabupaten di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Sejarah awal pendirian MBS tidak terlepas dari adanya keprihatinan para kader muda Muhammadiyah yang merasakan betapa minimnya generasi kader persyarikatan di wilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader.

Akhirnya munculnya sebuah gagasan untuk mengembangkan sekolah yang sudah ada yaitu SMP Muhammadiyah 1 Prambanan untuk menjadi sebuah pesantren dengan muatan kurikulum terpadu antara umum dan pesantren. Tokoh muda yang menggagas ide ini diantaranya adalah Muhammad Nashirul Ahsan, salah satu putra tokoh Muhammadiyah Prambanan alumni LIPIA Jakarta dan menjadi tenaga pendidik di salah satu pesantren non Muhammadiyah.

Gayung bersambut, ide dan gagasan para tokoh muda disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan Kepala SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Akhirnya konsep pengembangan SMP 1 Muhammadiyah Prambanan dilanjutkan dengan mengadakan studi banding ke beberapa pesantren di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Berjalannya waktu, terjadi perbedaan pandangan dengan para tenaga pendidik internal SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Ternyata tidak semua guru sepakat dengan ide pengembangan SMP 1 Muhammadiyah Prambanan menjadi pesantren. Beragam alasan dan kekhawatiran mereka sampaikan, mediasi dan komunikasi yang terus dilakukan belum juga membuahkan hasil. Akhirnya ide dan gagasan yang sudah matang menjadi mentah kembali, tim pengembang melakukan beberapa upaya, salah satunya dengan berkoordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendirikan Pesantren.

Ketua PWM(Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) Yogyakarta pada saat itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah berjalan, “kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada dirikan saja pesantren baru di Prambanan”, begitu pernyataan beliau sebagai bentuk dukungan dan memantik semangat para pemuda.

Berbekal motivasi dari PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) para tokoh muda akhirnya memutar haluan, rencana awal dari pengembangan, menjadi pendirian pesantren. Berbagai upaya menggalang dukungan dilakukan, salah satunya adalah meminta nasehat dari sesepuh Muhammadiyah, Bapak Prof. Dr. Amien Rais, M.A, beliau setuju dan siap menjadi penasehat, dukungan dari tokoh juga diperoleh dari ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suranto, Wakil Bupati bapak Drs. Sri Purnomo, M.Si. Waktu terus berjalan, dukungan dari para tokoh sudah ditangan, bermodal *bismillah* rencana pendirian sudah dimantapkan.

Namun proses yang ada belum sesuai harapan, satu masalah baru muncul, dimana lokasinya?. Pertanyaan itu muncul karena tidak terfikir sebelumnya untuk mendirikan pesantren baru. Para pemuda hanya bermodal semangat, lahan lokasi pendirian belum mereka miliki.

Munculnya sebuah ide untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana untuk membebaskan tanah, terlontar juga gagasan untuk memanfaatkan lahan milik kraton Ngayogyakarta, untuk menyampaikan permohonan pemanfaatan sebidang tanah milik kraton (sultan ground) di Desa Plempoh Kelurahan Bokoharjo Prambanan. Setahun kemudian pihak kraton memberikan persetujuan dengan system sewa hak pakai.

Disinilah awal sejarah dimulai, tepat pada hari *Ahad* tanggal 20 Januari 2008 diresmikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang peletakan batu pertama di lahan milik Sultan, dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. Bersamaan itu diadakan penggalangan dana dari seluruh jamaah yang hadir, *Alhamdulillah* antusias jamaah dalam rangka turut membatu terbelinya sebidang tanah untuk pembangunan gedung MBS.

Hasil perolehan dari penggalangan dana digunakan untuk pembebasan tanah, dan dengan bantuan dari beberapa donatur, terbangunlah sebuah gedung dengan 3 ruangan yang menjadi sejarah pertama kali gedung yang dimiliki oleh MBS Yogyakarta. Bangunan dengan tiga ruang tersebut menjadi gedung multifungsi sebagai ruang untuk belajar, sekaligus mushola dan asrama santri putra.¹

4.1.2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta 2018-2019

¹ <https://mbs.sch.id> diakses pada tanggal 14 oktober 2018, pukul 10.47 WIB.

| | | |
|-----------------------------------|---|---|
| Direktur | : | Fajar Shadik |
| Sekretaris Umum | : | M. Adib Khoiruzad, S.Pd |
| Bendahara Umum | : | Odjie Samroji, S.E Riko Nurhusnan Dewa, S.E |
| Kepala Kantor | : | Rina Fitriyah, S.Pd. |
| Wadir I Bidang Pendidikan | : | DIDIK RIYANTA, S.Sos.I |
| Kepala SMP | : | M. Fauzan Yakhsya, S. Hum |
| Kepala SMA | : | Roiq, Lc |
| Waka Kurikulum Umum | : | Risti Hardiyanti Rukmana. S.Pd |
| Waka Kurikulum Agama | : | Euis Nurfuadah, S. Hi |
| Waka Kesiswaan Putri | : | Arin Rahini, S.Pd.I |
| Kepala Bimbel MBS | : | Muhammad. Arifin, S. Pd |
| Sekretaris | : | Muhammad Yasin, M.Pd |
| Bendahara | : | Berliana Murdiati, S. Pd |
| Kabid TPA | : | Niken Kusumaning Ratna |
| Sarpras | : | Sandy Haryanti |
| Wadir II Bidang Kema'hadan | : | FAQIHUDIN, Lc |
| Kabag Kemahadan Putri | : | Muflikh Najib, S.Pd.I |
| Sekretaris | : | Annisa Nur Sholihah |
| Bendahara | : | Humaira Ulfa |
| Kep. Asrama 'Aisyah Hilal | : | Fida Resqi Kurnia, S.Pd.I |
| Kep. Asrama Siti Bariyah | : | Leli Kusuma, S. Pd |
| Kep. Asrama Siti Walidah | : | Aminatus Sa'diyah, S. Pd |

| | | |
|---------------------------|---|--------------------------|
| Kep. Asrama Siti Badilah | : | Faradiela Qolbi |
| Kep. Asrama Siti Khadijah | : | Asri Kurnia Syifana |
| Kep. Asrama Siti Khadijah | : | Zamzam F.A, S.Pd. M.Pd |
| Kabag Kesehatan | : | Imas Wulansari, Amd. Kep |
| Kabid Kesehatan Putri | : | Fani Anindya, A.M kes |
| Anggota | | Ananda Vira De Alma |
| | | Ainun Jamilia |
| Kabid Tahfidz Putri | : | Sri Nurrahmi |
| Anggota | | Silvi Safarin Jannah |

4.1.3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

4.1.3.1. Visi Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta.

Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.

4.1.3.2. Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta.

Untuk mewujudkan visi pesantren Muhammadiyah Boarding School tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi pesantren Muhammadiyah Boarding School yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren Integral Yang Memadukan Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Pendidikan Nasional.
2. Menjadikan Lembaga Pendidikan Yang Senantiasa Memelihara Nilai-Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah.

3. Menyelenggarakan Pendidikan Yang Menghasilkan Kader-Kader Muhammadiyah Yang Siap Melaksanakan Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
4. Menyiapkan Calon Pemimpin Yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas Serta Bertanggung Jawab.
5. Menyelenggarakan Pendidikan Yang Menyiapkan Santri Sebagai Pelopor, Pelangsung dan Penyempurna Nilai-Nilai Islam Khususnya Bagi Santri dan Umat Pada Umumnya²

4.1.4. Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta

Lembaga pendidikan di Muhammadiyah jumlahnya beribu-ribu tetapi jika berbicara masalah pengkaderan lewat pendidikan Muhammadiyah maka kita cenderung kembali ke sistem pendidikan ala pesantren, pendidikan berasrama atau orang asing menyebutnya dengan boarding school. Jarang pendidikan, kalau boleh dibilang tidak ada, yang tanpa asrama dibilang sebagai pendidikan kader. Karenanya, meskipun Muhammadiyah mempunyai ribuan kader tetapi jumlah kader Muhammadiyah tidak sebanding dengan jumlah pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu perguruan Muhammadiyah paling sering mendapat sorotan, terkait dengan lemahnya perkaderan Muhammadiyah.

Pendidikan kader yang telah ada di tingkat pusat maupun lokal belum bisa memberikan kontribusi yang besar sebagai pencetak kader Muhammadiyah yang berkualitas, hal ini dibuktikan dengan kekurangan kader Muhammadiyah di daerah-daerah. Adapun kader Muhammadiyah yang ada banyak mengalami degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai keimanan dan

² <https://mbs.sch.id/visi-dan-misi-mbs/> diakses pada tanggal 14 Oktober 2018, pukul 10.48 WIB

etika mulai diabaikan. Banyak sekali problem perkaderan yang perlu disikapi secara arif oleh seluruh warga Muhammadiyah khususnya pada tingkat pimpinan.

Dengan fenomena tersebut Muhammadiyah cabang Prambanan, Sleman yang banyak mempunyai sekolah Muhammadiyah dengan ribuan siswa tetapi minim kader Muhammadiyah yang berkualitas. Maka Dengan itu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Prambanan mencoba mendirikan sebuah lembaga pendidikan sebagai jawaban permasalahan yang ada, untuk menciptakan kader Muhammadiyah yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia serta dapat berperan dalam membenahi bangsa. Lembaga pendidikan yang didirikan adalah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta atau disingkat MBS Yogyakarta. MBS Yogyakarta adalah lembaga pendidikan dengan model perpaduan antara sekolah umum dan asrama atau pondok pesantren.

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki keunggulan dalam memadukan pendidikan umum dan pondok pesantren, yakni memadukan antara kurikulum dari Depdiknas dengan kurikulum Pesantren Modern, sehingga tamatan MBS Yogyakarta memiliki kompetensi dibidang agama dan pengetahuan umum serta mendapatkan Ijazah Depdiknas dan Shahadah Pesantren.³

Adapun profil santri Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta meliputi Beraqidah kuat, dan tata mejalankan Ajaran Agama Islam sesuai tuntunan assunah, menguasai ilmu syar'i dan ilmu umum secara seimbang, pribadi pelopor, penggerak dan penyempurna sistem nilai Islami di masyarakat di lingkungannya dan ummat pada umumnya, kader dakwah yang siap diterjunkan dimasyarakat, manusia tangguh dan kuat jiwa dan raga, serta pikiran untuk menghadapi tantangan zaman yang

³ <https://mbs.sch.id/visi-dan-misi-mbs/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 7.06 WIB.

semakin global, pribadi berkarakter dan menerapkan norma-norma dalam segala tindak tanduk, pergaulan dan bermasyarakat. siap memimpin dan dipimpin⁴

4.1.5. Data Jumlah Santriwati dan Pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Santri adalah murid yang tinggal atau belajar di pesantren. Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 1101 dan jumlah santri SMP mencapai 1106 dan jumlah santri SMA berjumlah 450 dengan itu pembina yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 28 Pembina masing masing rayon memiliki dua pembina contohnya rayon badilah atas memiliki dua pembina rayon bawah memiliki dua pembina begitupula seterusnya.

4.1.6. Tugas pembina Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

3.1.1.1. Pembina IPM bertugas untuk mendampingi IPM Putri Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta, dan santri harus berkerja sama dengan pembina IPM , ketika mempunyai masalah maka pembina putri yang akan membantu mengatasi masalah santriwati IPM MBS Yogyakarta. Jika IPM membuat suatu acara maka pembina IPM wajib mendampingi acara tersebut dan pembina IPM melaporkan acara tersebut kepada direktur PPM MBS Yogyakarta. Pembina kesehatan bertanggung jawab atas kesehatan santri PPM MBS.

3.1.1.2. Pembina kesehatan ini kegiatannya adalah mengurus santri Pembina angkatan bertanggung jawab atas santri seangkatan yang sudah di bagi. Kepala asrama bertanggung jawab atas rayon asramanya Pembina diharuskan untuk kumpul minimal 1 minggu sekali dengan para anggota kamarnya guna membahas permasalahan yang ada dan menceritakan solusi untuk itu.

⁴ <https://mbs.sch.id/identitas-pondok/> di akses pada tanggal 20 November 2018, Pukul 9.40 WIB

- 3.1.1.3. Mengontor kegiatan santri sehari-hari
- 3.1.1.4. Pembina PPM MBS Yogyakarta diwajibkan untuk mengontrol kegiatan-kegiatan santrinya contohnya pada saat santri tapak suci, pembina juga harus memperhatikan santri-santrinya, tidak hanya itu saja semua kegiatan yang dilakukan santri harus dibimbing oleh pembina, saat belajar malam juga membutuhkan pembina karena pembina adalah orang tua santri saat di pondok pesantren.
- 3.1.1.5. Membantu memecahkan masalah santri Pembina adalah orang tua santri di pondok dengan itu pembina membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh santrinya, dan pembina siap mendengarkan cerita santrinya agar santrinya merasa bahwa dia sangat diperdulikan oleh pembina.
- 3.1.1.6. Mengecek kesehatan santri
- 3.1.1.7. Menjadi penghubung antara wali dengan pembina.
- 4.1.7. Fasilitas Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta
 - 1. Kamar santriwati di Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta

Pondok Pesantren Muhamadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki kamar untuk santriwati yang jumlah santriwatinya mencapai 1101 santriwati, Santriwati di bagi perkamar, dan yang menentukan kamarnya adalah pihak ustadzah dan ustad yang menentukan, perkamar santri tidak hanya mendapatkan teman sebaya atau sekelas akan tetapi sekamar akan mendapatkan kakak kelas maupun adek kelas, di mana mereka harus bisa adaptasi. Tujuannya adalah agar mereka bisa memperkenal satu dengan yang lainnya tidak hanya dengan teman sekelasnya, da nada system dimana mereka akan di rombak kamarnya yaitu setiap kenaikan kelas mereka di

rombak kamarnya yang dulunya di Fatimah kemungkinan bisa pindah di Khadijah dan begitu seterusnya.⁵

2. Masjid

Masjid diasrama putri hanya memiliki 1 masjid di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta yaitu terletak di samping asrama bariyah, dan tidak hanya masjid pondok MBS ini memiliki Musola di pendopo dikarenakan tempat yang terbatas.

Masjid tempat santriwati belajar, dimana santri di bina oleh pembina untuk belajar disiplin untuk tepat waktu datang ke masjid sesuai peraturan yang telah dibuat oleh IPM(Ikatan Pelajar Muhammadiyah) MBS, bukan hanya santrinya saja yang wajib untuk sholat di masjid akan tetapi pembina juga harus sholat ke masjid agar santriwati mencontoh pembina, untuk belajar disiplin.

Santriwati MBS disiplin oleh waktu, ketika bel berbunyi menandakan santri harus wajib ke masjid maka santri segera memenuhi masjid dan masing-masing santri mengambil alquranya untuk membaca alquran, dan nada juga santri yang menyeter hafalanya kepada pembina masing-masing disinilah pembentukan karakter terjadi.

Pembina mengajarkan santri untuk disiplin dan bertanggung jawab sebagai santri untuk menyeterkan hafalanya sebagai bentuk tanggung jawab dia sebagai santriwati MBS yang mewajibkan untuk hafalan alquran.

3. Lapangan olahraga Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta

⁵ Wawancara dengan Ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 08.58 WIB.

Lapangan olahraga Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta hanya memiliki satu saja akan tetapi lapangnya luas dan serba guna bisa menjadi lapangan olaharga, lapangan senam untuk santriwati, lapangan sholat gerhana, lpangan upacara, dan lapangan yang lainnya, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta hanya memiliki halaman satu saja.

4. Kelas SMA Santriwati Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta

Daftar kelas SMA Pondok pesantren Muhammadiyah boarding School Yogyakarta yaitu :

Tabel 4.1
Jumlah kelas SMA Pondok Pesantren Muhammadiyah School

| No | Kelas | Jumlah |
|----|---------|--------|
| 01 | 6 MIA 4 | 31 |
| 02 | 6 MIA 3 | 32 |
| 03 | 6 IIS 4 | 25 |
| 04 | 6 IIS 3 | 22 |
| 07 | 5 MIA 4 | 43 |
| 08 | 5 MIA 3 | 40 |
| 09 | 5 IIS 4 | 27 |
| 10 | 5 IIS 3 | 21 |
| 11 | 4 MIA 6 | 35 |
| 12 | 4 MIA 5 | 37 |
| 13 | 4 MIA 4 | 38 |
| 14 | 4 IIS 4 | 27 |

| | | |
|----|----------|----|
| 15 | 4 IIS 3 | 32 |
| 16 | THAKASUS | 40 |

5. Estrakulikuler Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta ini juga menyediakan estrakulikuler untuk santrinya sebagai wadah agar santrinya bisa menyalurkan bakat yang ada dalam diri santri dan memberikan kegiatan kepada mereka agar mereka mendapatkan pengalaman baru, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman yang lainya melalui kegitan estrakulikuler yang ada di PPM MBS Yogyakarta yaitu :⁶

a. Tapak suci

Tapak suci menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Muhamamdiyah Boarding School Yogyakarta, melalui tapak suci ini santriwati didik disiplin, berani, bertanggung jawab, tidak sombong, pantang menyerah, rendah hati dan selalu menghormati. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan muhammadiyah maka pondok pesantren muhammadiyah boarding school Yogyakarta turut serta dalam mencetak kader persyarikatan yang bermutu dan berkualitas dan memiliki andil dalam kehidupan bernegara dan kegiatan pancake silat menjadi salah satu bidang pendidikan yang sangat bermanfaat, karena pendidikan mental sangat diutamakan sehingga nantinya santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki mental yang tangguh dengan itu santriwati wajib

⁶ Wawancara degan Ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 19 November 2018, Pukul 16.00 WIB

mengikuti Tapak Suci dan setiap tahunnya diadakan kenaikan tingkat dan nilai untuk tapak suci tertera dalam rapot masing-masing santriwati.

b. Hizbul Wathan

Hizbul Wathan merupakan salah satu organisasi ortonom Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1981. Kepanduan Hizbul Wathan telah berkiprah dari sebelum merdekanya Negara Indonesia hingga saat ini. Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta inilah Podnodk Muhammadiyah yang berkeciumpung dalam tegaknya organisasi Hizbul Wathan ini wajib bago santriwati mengikuti Hizbul Wathan dan didampingi oleh ayunda-ayunda

c. Palang Merah Remaja

Santriwati tidak di wajibkan mengikuti kegiatan PMR ini hanya saja siapa yang berminat untum masuk PMR maka diadakan seleksi agar anggota PMR bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih. PMR ini merupakan tangan kanan Ikatan Pelajar Muhammadiyah bgaian kesehatan dalam membantu tugas-tugasnya. Anggota PMR harus siap tanggap dan mengerti bahwa menjadi anggota PMR merupakan tugas mulia karena bisa membantu dan menumbuhkan semangat tolong menolong dalam kesehariannya.

d. Tata boga

Tata boga merupakan Estrakulikuler pilihan yang diadakan pada ahad soreh bersama ustadzah Niken setiap minggu diberikan materi dan minggu depan praktek, dan santri yang sudah memilih tata boga wajib untuk menghadiri kelas atau praktek tata boga di ruangan yang sudah disediakan.

e. Qi'roah

Qiroah merupakan Estrakulikuler pilihan yang diadakan pada ahad soreh oleh ustad Malik Usman dan santri yang memilih Qiroah di kumpulkan di masjid dan berlatih sesuai materi yang disediakan oleh ustad Malik Usman,

f. Hasta Karya

Merupakan Estrakulikuler pilihan dimana santri yang memilih hasta Karya dia akan membuat karya-karya yang dapat di manfaatkan, biasa dari barang bekas, bisa dengan barang baru, dengan itu santri belajar untuk memanfaatkan benda yang tidak bisa di gunakan menjadi barang yang bisa digunakan, dengan itu santri bisa belajar bagaimana berkeratif.

6. Aktifitas Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesehariannya santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta diatur dengan alokasi waktu berdasarkan bentuk kegiatannya, kegiatan tersebut yaitu :⁷

03.30 Sholat (Tahajjud(sahur jika puasa) & Baca Al- Qur'an)

04.30- 05.00 (Sholat Shubuh Berjamah)

05.00-06.30 (Thafitdz, Tahsin, MCK & Makan Pagi)

06.30 – Selesai (Berangkat Menuju sekolah)

06.30-07.00 (Penyampaian mufrodat & Vocab)

07.00-09.40 (KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

09.40-10.00(istirahat sholat duha)

10.00-12.00 (KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Faradila Qolbi, Pembina PPM MBS Yogyakarta Pada tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 09.45 WIB.

12.00-13.00 (Istirahat, sholat dhuhur & makan siang)

13.00-15.00 (KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

15.00-16.00 (Sholat Ashar dan Baca Al - Qur'an)

16.00-17.00(Ekstrakurikuler)

17.00-17.30 (MCK & Persiapan ke masjid)

17.30-18.00 (Tadarus & sholat magrib)

18.00- 19.00 (Kajian Kitab & SMahkamah)

19.00 – 20.00 (Sholat Isya & makan malam)

20.00 -21.30 (Bimbel dan belajar malam)

21.30 -22.00 (Persiapan Tidur & Membaca Do'a bersama)

22.00 -03.30 (Istirahat malam)

Dari aktifitas di atas yang mendukung pembentukan karakter santri yaitu :

a. Tahajud

Dimana santri diwajibkan untuk bangun tahjud dan mengisi absen yang telah disediakan oleh IPM di depan masjid, disini santri dilatih untuk jujur, jika santri tidak absen dan tidak sholat tahjud maka santri mendapatkan hukuman, dengan itu santri dibina untuk menaati peraturan yang tertera dalam aturan pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

b. Thafitd dan tahsin

Santri PPM MBS mewajibkan santri untuk thafitdz dan tahsin, bahkan santri lulus harus mempunyai hafalan dan sebagai syarat pengambilan rapot, maka dengan adanya program ini sangat mendukung dalam pembentukan karakter santri, agar santri menjadi anak yang cerdas dan berwawasan luas, dan bertanggung jawab sebagai seorang santri PPM MBS Yogyakarta sesuai dengan visi dan misi PPM MBS Yogyakarta membentuk santri yang cerdas dan bertanggung jawab, maka disinilah peran pembina untuk berkomunikasi interpersonal dengan santri, pembina berperan penting dalam program ini, tanggung jawab pembina agar santri mampu dalam program ini, dan selalu memberikan dukungan yang positif untuk santrinya dan memberikan semangat dalam menghafal dan membaca al-quran agar menjadi santri yang cerdas.

c. Mahkamah

Mahkamah ini adalah hukuman untuk santri yang melanggar peraturan pondok, santri yang mendapatkan hukuman maka dia masuk ke dalam mahkamah, jika santri kabur maka mendapatkan mahkamah langsung oleh pembina, dimana pembina *face to face* kepada santri disinilah pembina melakukan komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dimana pembina memberikan masukan untuk santri agar tidak mengulangi kesalahannya dan diberi arahan untuk tetap menaati peraturan yang ada di pondok.

7. Kegiatan mingguan Santri

Santri Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta juga memiliki Kegiatan mingguan, kegiatan ini sudah terjadwal oleh pihak pondok, tidak akan berubah, diantaranya adalah :

- a. Senin pukul 17.00 :kajian bersama BPH dan direktur
- b. Selasa pukul 17.00 : Hizbul wathon.
- c. Kamis Pukul 17.00 : halaqoh
- d. Kamis pukul 17.30 : al khafi bersama di masjid.
- e. Jumat pukul 06.00 : Kerja bakti pondok
- f. Ahad pukul 19.00 : rihadus sholihin
- g. Senin pukul 19.00 : rihadus sholihin
- h. Selasa pukul 19.00 : rihadus sholihin
- i. Ahad pukul 16.00 : estrakulikuler

Kegiatan di atas masuk ke dalam pembentuka karakter santri, dimana santari belajar bersama direktur langsung dan diberikan nasehat –nasehat langsung oleh direktur maupun BPH, hizbul wathon juga kegiatan agar santri menjadi santri yang bertanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti hizbul wathon, halaqoh ini merupakan kegiatan antara santri dengan pembina dimana pembina ikut didalamnya dan memberikan materi-materi keagamaan dan jika santri tidak paham dan ingin bertanya maka akan diskusikan dalam halqoh ini, kerja bakti merupakan pembentukan karakter agar santri bertanggung jawab atas lingkungan yang mereka tempati agar bersih jauh dari penyakit, ngaji bersama merupakan kegiatan rutin untuk santri agar santri terbiasa melakukannya tanpa di perintahkan oleh orang tuanya jika santri berada di rumah masing-masing dan santri menjadi cerdas dalam membaca alquran karena santri selalu membaca dan di damping oleh pembina langsung, kemudian estrakulikuler dimana santri wajib mengikuti kegiatan –kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu agar waktu yang digunakan bermanfaat, salah

satu pemebentukan karakter santri, santri di amanahkan untuk ikut dalam kegiatan tersebut dengan itu santri harus mengikuti kegiatan yang ada di PPM MBS Yogyakarta.

8. Program bulanan

Bukan hanya program mingguan saja yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Bahkan Program bulanan juga sudah terstruktur oleh pihak Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, yaitu :

- a. Khitobah akbar
- b. Lomba-lomba untuk santri

9. Program Tahunan

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki Program tahunan di antaranya adalah :

- a. Amal bakti Santri (ABAS)
- b. Dakwah Santri (DS)
- c. Kemah Santri
- d. Ujian kenaikan tingkat tapak suci
- e. Pentas seni dan kreativitas santri (*event-event* tertentu)
- f. Pembekalan *life skill*.

4.2. Kegiatan pembinaan santri Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

1. Thafitdz

Thafitdz di Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan kegiatan yang wajib untuk santrinya dan pembina bertanggung jawab

dalam kegiatan thafitdz ini, pembina dibagi setiap pembina pasti mendapatkan beberapa anak untuk di bimbing dan menyetorkan hafalanya ke pembina, sehari-harinya santri wajib menyetor beberapa ayat paling sedikit 5 ayat, setiap hari kecuali hari jumat adalah hari libur untuk para santri. Setiap hari terus menerus seperti itu sehingga target adalah kenaikan kelas santri bisa mendapatkan 1 jus, dan syarat ujian thafitdz santri- santri sudah menyetor 1 jus, sehingga memudahkan santri untuk ujian, hanya mengulangi lagi yang sudah di hafalkannya, tugas pembinalah yang membenarkan kesalahan pada setiap bacaan dan memberikan motivasi untuk santrinya agar mereka mampu menyelesaikan hafalanya, karena tidak semua santri mudah menghafal, pasti ada salah satu santri yang susah hafalanya dan mereka memiliki semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan hafalanya. Maka dengan itu tugas pembina adalah mendekatkannya dan memotivasinya agar mereka semangat. Thafitdz ini sangat wajib untuk kelas 8 SMA sampai 3 SMA sedangkan thasin untuk kelas 7 dan thakusus karena mereka santri baru yang masih adaptasi dalam lingkungan pondok dengan itu masih dalam proses thasin.

2. Tahsin

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School atau biasa disebut MBS dengan totalitas kehidupannya yang islami tetap eksis mendidik para santrinya dengan seluruh aktivitas yang bernilai ibadah. Demi terciptanya kualitas sumberdaya manusia yang berakhlak mulia serta berjiwa qurani, Tahsin merupakan materi dasar dalam belajar Al-Qur'an, yang pada umumnya merujuk pada pembelajaran bahasa Arab. kegiatan ini dibimbing oleh pengampu tahsin yaitu

adalah pembina, pembina juga mendapatkan bekal oleh mentor tahsin untuk di berikan kepada santrinya.

3. Kajian Kitab

Kitab yang digunakan di MBS merupakan perpaduan antara kitab-kitab klasik dan juga kitab-kitab kontemporer. Dan beberapa materi masih mengambil dari beberapa rujukan kitab klasik yang kemudian dirangkum dan disusun sesuai tema pembahasan. Contoh beberapa kitab yang digunakan di MBS adalah: Bidang Hadits menggunakan Riyadhush Sholihin dan Bulughul marom. Bidang ilmu alquran menggunakan kitab Aisar Tafasir dan juga tafsir Jalalain. Bidang ilmu fiqh menggunakan Mulakhos Fiqhi. Tarikh menggunakan Khulasoh Nurul Yaqin. Aqidah menggunakan Kitab Tauhid. Sedangkan bahasa arab menggunakan Nahwu Muyassar, Qawaid Shorfiyah, Amtsilah Tasrifiyah, Al'Arabiyah Li Nasiin. Pembina terlibat dalam kajian kitab ini dan memiliki jadwal setiap harinya untuk mengisi kajian kitab dan seluruh santri wajib mengikuti kajian kitab ini guna menambah pengetahuan.

4. Mahkamah

Dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta terdapat beberapa pelanggaran untuk santrinya di antaranya pelanggaran bahasa, tidak menggunakan bahasa yang sedang berlaku contohnya pada minggu pertama terjadwal menggunakan bahasa inggris dan santri tidak menggunakan bahasa inggris tetapi ia menggunakan bahasa arab atau Indonesia maka dengan itu masuklah mahkamah bahasa begitu juga dengan sebaliknya jadwal bahasa arab santri menggunakan bahasa inggris atau Indonesia atau

mencampur adukan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia maka mereka tetap mendapatkan mahkamah bahasa. Dan haram bagi santri menggunakan bahasa Jawa pada saat jam bahasa jika penjurusan bebas santri tidak menggunakan bahasa, dan saat hari libur hari Jumat maka ada bel bebas bahasa dengan itu santri bebas menggunakan bahasa. Bukan hanya mahkamah bahasa saja, mahkamah membawa alat elektronik contohnya handphone, santri di harakan membawa handphone di dalam asrama atau lingkungan asrama jika ketahuan maka handphone akan dibanting di depan santri yang bersangkutan dan diikuti oleh santri lainya agar santri yang mempunyai handphone tersebut merasa malu dan tidak ingin mengulangnya lagi, dan yang berperan di sini adalah pembina yang berhak dalam mahkamah ini. Inilah guna peran seorang pembina sosok yang di hormati oleh santrinya. Dan adapun pelanggaran disiplin terlambat, keluar asrama, tidak izin kepada pembina untuk pergi keluar komplek pondok dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta. Tidak hanya itu banyak mahkamah- mahkamah yang lainya yang di dalamnya pembina harus ikut serta didalamnya.

5. Belajar Malam

Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta wajib belajar malam di luar asrama di karenakan jika santri belajar malam di asrama maka yang terjadi adalah tidur maka dengan itu diadakan belajar malam di luar asrama dan di damping oleh masing-masing pembina agar santrinya tidak ada yang bermain-main dan tidur. Saat belajar malamlah santri bisa berkomunikasi dengan pembina secara face to face, jika santri punya masalah santri bisa langsung

bercerta kepada pembina tentang masalah yang sedang santri alami, jadi pembina harus siap mendengarkan cerita masing-masing santri.⁸

3.3. Pembentukan Karakter santri yang di bentuk

Melihat visi dan misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, karakter yang di inginkan pihak pondok ialah santri yang jujur, amanah, cerdas, dan bertanggung jawab. Pembina melakukan interaksi kepada santri menggunakan komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal ini pembina lebih memahami masing-masing karakter santri yaitu :

1. Jujur

Santri dibina untuk jujur, contohnya hal yang kecil tapi sangat berpengaruh untuk orang lain, yaitu mengambil makanan sesuai porsi yang telah ditentukan jika santri tidak jujur maka santri yang lainnya tidak akan mendapatkan makanan, dan mengakibatkan orang lain tidak dapat makanan, maka itu santri di bina untuk jujur karena karakter jujur ini harus di bangun sejak dini, agar terbiasa untuk jujur terhadap diri sendiri. Tugas pembina adalah mendidik santri untuk berlaku jujur dimana pun santri berada tidak hanya di lingkungan pondok saja.

2. Amanah

Amanah, dalam bahasa arab yang artinya dapat dipercaya, sikap amanah ini mencakup mampu menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri. Karakter amanah ini sangat berkaitan dengan jujur keduanya sama-sama menyangkut perihal kepercayaan seseorang. Karakter

⁸ Wawancara dengan pembina Asri Kurnia Syifana, pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 16.55

amanah ini sangat mempengaruhi kehidupan santri untuk masa depannya, ketika santri dapat dipercaya, maka ia akan hidup sejahtera, dan di percaya oleh orang lain, dengan itu pembina mendidik santrinya untuk membentuk karakter amanah, contoh pembina memberikan waktu telpon untuk orang tuanya hanya 5 menit per santri maka santri harus mendengarkan apa yang di perintahkan oleh pembina tersebut dari sinilah santri belajar untuk menjadi santri yang amanah hal kecil tapi sangatlah berarti untuk santrinya.

3. Cerdas.

Masing –masing santri memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu, ada yang aktif ada yang disiplin, ada yang mencari solusi, inovatif dan antisipatif. Santri PPM MBS dibina oleh pembina menjadi santri yang cerdas yaitu santri yang aktif dalam bidang yang di senangi tiap maasing- masing santri, santri disiplin santri dibina menjadi santri yang selalu disiplin dalam melakukan sesuatu agar terbiasa untuk kedepannya, contohnya berangkat kesekolah tepat waktu, jika peraturan untuk puasa senin kamis maka ikutilah peraturan tersebut, dengan itu pembina terus memberikan masukan-masukan terhadap santrinya agar santrinya mengerti bahwasanya santri harus belajar disiplin agar terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan tepat waktu dan tidak menunda-nuda waktu.

4. Bertanggung Jawab

Pembina bertanggung jawab atas santrinya disinilah pembina memberikan contoh terhadap santrinya atas bertanggung jawab dengan anak didik pembina, dimana pembina meluangkan waktunya untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugas pembina, santri harus memahami terlebih

dahulu siapa dirinya, dan mereka merasa bahwa dirinya adalah santri maka tugas santri adalah belajar maka tanggung jawab dia adalah belajar, dan saya santri maka saya harus hormat kepada pembina karena pembina adalah orang tua selama santri berada di lingkungan pondok.

Tidak hanya itu saja contohnya santri PPM MBS membersihkan kamar dan menggunkan sapu maka, santri harus bertanggung jawab atas sapu tersebut untuk mengembalikan ke tempat semula agar ketika digunkan lagi sapu itu ada di tempat tersebut, sebenarnya hal yang kecil tapi ini harus dicontohkan kepada santri, dengan itu pembina melakukan komunikasi interpersonal terlebih dahulu kepada santri agar santri paham dan mengerti.

3.4. Komunikasi Interpersonal santri dan pembina

1. Pembentukan hubungan antar interpersonal

Menurut Steve Duck. : Perkenalan ini adalah suatu proses dimana komunikasi individu itu mengirimkan secara spontan apa yang ingin disampaikan bahkan biasanya tidak sengaja informasi itu tersampaikan. Informasi yang berkaitan dengan struktur dan isi dari kepribadiannya dengan menggunakan cara yang berbeda karena bermacam- macam tahap perkembangan tersebut.⁹

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai hubungan anatar interpersonal terhadap pembinanya :

“Komunikasi interpersonal saya dengan pembina baik-baik saja dengan adanya program pembina sekarang pembina menjadi lebih baik dari sebelumnya, Alhamdulillah pembina selalu memberika yang terbaik

⁹ Jalaudin Rakhmat, *Komunikasi psikologi*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya , 1998).hal. 125.

untuk santrinya sehingga selalu care kepada santrinya dan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritaku dan membantu saat saya memiliki masalah”.¹⁰

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewawancarai santri yang lain, mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk sekarang ini komunikasi saya dan pembina berjalan dengan lancar ketika saya ingin bercerita keluh kesah pembina siap meluangkan waktunya dan alhamdulillah sekarang pembina mau mendengarkan cerita saya. Jika ada miskomunikasi maka saya cepat-cepat untuk menanyakan hal yang sama sehingga tidak terjadi miskomunikasi.”¹¹

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan hubungan interpersonal antara santri dengan pembina, Pentingnya hubungan interpersonal ini dapat diwujudkan dengan cara memposisikan pembina sebagai objek penting dalam hal pembentukan karakter. Sejalan penemuan penulis, penulis melihat hubungan komunikasi interpersonal antara santri dengan pembina. Sudah membaik satu sama lain, komunikasi yang mereka lakukan memiliki *feedback*, hal ini memberikan *feedback* yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Lancar komunikasi saya dengan santri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar jika bersama mereka. Hanya terkadang kendala di waktu yang sempit”¹²

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewawancarai santri yang lain, mengatakan bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan santri Fatha munadiyah kelas 11 MIA 4 , santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 15 November 2018, pukul 15.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Fatimah Azahra kelas 11 MIA 3 , santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 15 November 2018, pukul 16.45.

¹² Wawancara dengan Pembina Ananda Vira De’lima , Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 16.44 WIB.

“Hubungan saya dengan santri sangatlah baik dan komunikasi dengan santri adalah kewajiban saya sebagai pembina mendidik mereka dan mengasuh mereka sudah menjadi tanggung jawab saya, dan di sinilah saya memperbaiki komunikasi saya dengan mereka agar mereka juga merasa di sayangi oleh pembina mereka, dan Alhamdulillah hubungan komunikasi interpersonal saya dengan santri sangatlah baik.”¹³

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya hubungan interpersonal santri dengan pembina, dengan baik untuk mendekatkan seseorang pada seseorang yaitu pembina maupun santri, dengan bukti bahwa informan mengatakan hubungannya dengan pembina sangat berjalan baik dan mewujudkan keinginan-keinginan mereka untuk menjadi santri yang memiliki karakter yang baik. Hubungan interpersonal ini sangat membantu satu sama lain karena di sinilah awal mula hubungan komunikasi terjadi, memperkenal satu sama lain, menayakan identitas masing-masing komunikan dan komunikator menurut teori Steve Duck, seperti yang dijelaskan di atas.

1.5. Faktor yang menimbulkan hubungan interpersonal

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal santri dan pembina dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

1. Kepercayaan

Seseorang akan menyimpan kepercayaan kepada seseorang yang mereka dianggap mempunyai kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang

¹³ Wawancara dengan Pembina Anjar Dianingsih, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 16.50 WIB.

tertentu dan yang dimaksud dengan kekuasaan ini adalah suatu kepercayaan tumbuh apabila seseorang itu memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Sifat yang berkualitas komunikasi, komunikasi ini bersifat terbuka jika maksud dan tujuannya komunikasi sudah jelas, maka akan saling tumbuh sikap percaya satu sama lain.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek kepercayaan santri terhadap pembinanya:

‘‘saya percaya dengan pembina saya karena dialah yang bertanggung jawab atas kami sebagai santrinya, pembina lah yang ,memberikan saya motivasi sehingga saya bisa sampai di kelas 11 ini, berkat dorongan beliau saya sampai di detik ini’’

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai santri yang lain, mengatakan bahwa:

‘‘rasa percaya kepada pembina sangatlah besar karena pembina adalah orang tua saya di pondok karena saya jauh dari orang tua saya maka pembinalah sebagai pengganti orang tua saya, dimana tempat saya mengeluh dan meminta solusi dan belajar kepadanya, pembina juga mengajarkan banyak hal keada kami sebagai santri ‘‘¹⁴

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap Kepercayaan antara santri dengan pembina dalam hubungan interpersonal Pentingnya sikap kepercayaan dapat diwujudkan dengan cara memposisikan pembina sebagai objek penting dalam hal pembentukan karakter.

Sejauh penemuan penulis, melihat aspek kepercayaan terhadap Pembina. Sikap mendukung pengembangan kualitas pembina memberikan

¹⁴ Wawancara dengan santri Aura Mutiara Fardli kelas 11 MIA 3 , santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 15 November 2018, pukul 15.45.

penghargaan kepada santri sebagai wujud dukungan pembina/pesantren kepada santri, hal ini memberikan *feedback* yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Tentu saya percaya terhadap santri saya setelah melalui beberapa proses pengenalan, pendekatan kemudian pemahaman sikap santrinya, perlu proses untuk mengetahui karakter masing –masing santri tapi saya percaya dengan santri bahwasanya mereka bisa menjadi santri yang baik dan berakhlak”¹⁵

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Saya percaya terhadap santri saya karena rasa percaya tumbuh jika kami saling terbuka satu sama yang lainnya maka rasa kepercayaan saya terhadap santri saya ada, begitu juga dengan santri saya”¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya kepercayaan antara pembina dengan santri untuk mendekati seseorang pada keberhasilan, mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Memiliki sikap kepercayaan sebagai bagian dari usaha meraih sukses, bahwa kepercayaan dapat membantu hubungan komunikasi interpersonal santri dengan pembina.

2. Sikap Suportif

Dalam sikap yang suportif ini merupakan sikap yang akan mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap *defensive* ini bila dia tidak menerima , tidak jujur dalam berkomunikasi dan

¹⁵ Wawancara dengan pembina Silvia Safarin, pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 16.45

¹⁶ Wawancara dengan pembina Rafida Lutfie, pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 17.10

tidak berempati terhadap apa yang mereka komunikasikan. Maka sikap defensive perlu dikurangi dalam berkomunikasi.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai sikap Suportif santri terhadap pembinanya oleh santriwati:

“Alhamdulillah iya, pembina selalu mendengarkan dan memberikan tanggapan yang efektif terhadap saya, jika saya mencertikan masalah saya pembina selalu memberikan tanggapan yang baik”¹⁷

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah, pembina selalu bertanggung jawab atas apa yang saya ceritakan, pembina memberikan masukan masukan yang baik terhadap santrinya”¹⁸

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap Suportif dari santri kepada pembina. Pentingnya sikap suportif, adalah santri merasa bahwasanya pembina sangat memeberikan mereka dorongan denganya dan memberikan mereka semangat yang membuat mereka menjadi percaya diri untuk melakukan aktifitas, dan memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam pembentukan karakter.

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya sikap Suportif antara santri dengan pembina untuk mendekati seseorang dan mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Memiliki sikap sportif sebagai bagian dari usaha meraih sukses, maka dengan itu sikap sportif sangat di perlukan antara santri dengan pembina.

3. Sikap terbuka

¹⁷ Wawancara dengan santri Fatha Munadiyah kelas 11 MIA 4 , santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 15 November 2018, pukul 14.34 WIB

¹⁸ Wawancara dengan santri azzahra fadiya salma kelas IPS 4 , santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 15 November 2018, pukul 14.34 WIB

Dalam komunikasi ini akan berhasil jika adanya seseorang mempunyai sikap terbuka antara komunikan dan komunikator karena sikap terbuka ini hal yang terpenting dalam berkomunikasi, dengan adanya sikap yang terbuka inilah yang akan diketahui bagaimana solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi komunikan maupun kominikator¹⁹.

Pada aspek terbuka ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada nara sumber baik santri maupun pembina ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Sikap terbuka ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan santri dengan pembina dalam pembentukan karakter dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pondok pesantren muhammadiyah boarding school yogyakarta.

Hubungan sikap terbuka terhadap pembentrukan karakter ini mempunyai hubungan satu sama lain karena melihat visi dan misi PPM MBS Yogyakarta ingin membentuk santri yang jujur, dengan itu santri harus jujur dalam masalah yang dihadapi dan menceritakan permasalahan yang terjadi oleh pembina agar pembina dapat memebrikan masukan terhadap masalah yang sedang diihadapi oleh santri.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai sikap terbuka dalam hal harapan santri atas nama Annisa Shofi Rofifah terhadap pembina salah satu informan mengatakan bahwa:

¹⁹ *Ibid* 43.

“Iya, karena pembina selalu bisa memberi motivasi² dan dorongan terhadap masalah yang sedang saya alami, tetapi jika masalahnya sangat privasi saya tidak menceritakan kepada pembina”

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut

“Alhamdulillah, saya terbuka dengan pembina, karena pembina memberikan feedback yang baik kepada saya, setiap saya bercerita denganya, pembina selalu memberikan waktu untuk mendengar keluh kesah saya yang bisa dibilang hanya buang-buang waktu tetapi pembina sabar menghadapi santri seperti saya, apalagi saya duduk di bangku kelas 5 di mana masa- masa saya ini sibuk-sibuknya dengan pengurus pondok, yang waktu akan kebagi-bagi dan hati selalu bermasalah dengan pembinalah saya curahkan isi hati ini karena beliau sebagai pengganti orang tua saya di rumah dan alhamdulillah pembina saya bisa terima saya”²⁰

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan keterbukaan sikap kepada para pembina yang menjadi sosok ayah dan ibu kepada para santri jika berada dalam pesantren oleh karena itu, setiap pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik. Memberikan dorongan penulis untuk melihat efek terbuka yang diberikan pembina kepada santri agar muncul feedback (umpan balik) yang baik bagi pembina dan santri, hasil wawancara penulis kepada pembina untuk aspek terbuka, salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ya namun tidak Terbuka dengan semua hal, Saya juga pernah jadi santri dan sekarang jadi pembina, harapan saya tentunya semoga orangtua yang masukkan anaknya kepondok ini menjadi pilihan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, karena sekarang yang paling penting adalah akhlak apa lagi dengan zaman yang serba modern ini, kalau menyikapi santri yang kurang disipilin, tentu saya sebagai pembina menjadi uswah kepada

²⁰ Wawancara dengan santri Ni’Matussifa kelas 11 IIS 3, santri PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 14.30 WIB.

santri, bagaimana pun itu saya adalah bapak dari santri jika iya berada dalam pesantren²¹

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

‘‘Sangat terbuka, Saya pembina santriwati tapi saya fikir semua pembina punya harapan yang sama, harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pemimpin minimal dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan Ukhuwah Islamiyah dan menjadi surih tauladan yang baik. Nah untuk memotivasi santriwati yang kurang disiplin, setidaknya saya selaku pembina harus menjadi contoh bagi anak-anak saya karena santriwati itu cenderung melihat perilaku pembinannya untuk pembentukan karakter ‘²²

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam pembentukan karakter , tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembina dalam pembentukan karakter akan menjadi kendala. Keberhasilan pembina untuk pembentukan karakter kepada santri bisa kami lihat dari upaya yang baik pembina untuk sadar bahwa pembina menjadi contoh dari terbentuknya karakter para santri.

2. Faktor hubungan komunikasi interpersonal dengan karakter

| No. | Faktor Komunikasi Interpersonal | Jujur | Amanah | Cerdas | Bertanggung jawab |
|-----|---------------------------------|-------|--------|--------|-------------------|
| | | | | | |

²¹ Wawancara dengan Pembina Anisa Nur Sholeha , Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 19.30 WIB

²² Wawancara dengan pembina Silvia safarin, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 16 November 2018, pukul 19.45 WIB.

| | | | | | |
|----|-------------|---|---|---|---|
| 1. | Kepercayaan | v | v | | v |
| 2. | Suportif | v | v | v | v |
| 3. | Keterbukaan | v | v | | |

1.6. Pendekatan komunikasi interpersonal.

Pendekatan komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter, pembina memberikan nasehat kepada santri. Komunikasi interpersonal pembina dengan santri di luar aktifitas kelas suasana begitu cair, kadang –kadang bercanda disitulah kedekatan pembina dengan santri terjalin konsisten. Pembina juga memberikan figur, keteladanan, kedisiplinan.

1.6.1. Pendekatan Analisis kultural

Manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan prilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santrinya. Dalam pondok pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan oleh pimpinan. Pembina harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya baik dalam ibadah , kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya. Dengan itu pembina harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya karena jika dari pembina sudah baik maka santri dengan sendirinya akan mencontoh peminanya.²³

²³ Wawancara dengan Ustadzah faradila qolbi, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 11.00 WIB

Harus terjalin komunikasi yang baik terhadap pembina begitu juga dengan pembina agar hubungan santri dengan pembina baik, dan santri sangat membutuhkan bimbingan sosok pembina untuk menjadi acuan mereka, karena dalam hal ini santri dalam pembentukan karakter, karena santri yang masih labil kadang-kadang prilakunya masih belum bisa menemukan bentuk karakter yang mereka inginkan. Ada beberapa faktor yang membuat mereka masih teringat kegiatan di luar pondok contoh kecil adalah *handphone* bisa kita lihat zaman sekarang anak-anak tidak bisa lepas dengan *handphone* bahkan mereka di jenguk saja tujuan utamanya adalah *handphone* yang membuat mereka pikiranya di luar pondok dan ini membuat santri menjadi malas, dan tidak betah dan pura-pura sakit dan lain-lain²⁴

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pondok pesantren cara ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjamaah, kesopanan pada pembina dan para ustadzah yang lainnya dan kakak kelas dan teman-teman sebaya, pergaulan dengan temanya maupun dengan kakak kelasnya. Tidak heran melihat santri yang sopan dengan ustadzahnya dengan orang lain karena di pondok dia dididik seperti itu oleh pembina dan ustadzah yang lainnya.

1.6.2. Pendekatan Analisis Psikologis

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Faradila Qolbi, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 11.30 WIB

Nasehat harus mengandung tiga unsur yakni : uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus di lakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tetang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal kedua motivasi dalam melakukan kebaikan ketiga peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan terjadi dengan dirinya jika tidak meninggalkan larangan Allah.²⁵

Kemandirian tingkah- laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusanyang bersifat rutinitas harian.

Terkait rutinitas santri yang berlangsung di pondok pesantren muhammadiyah boarding school Yogyakarta menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya perencanaan aktifitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang Tuanya dan tuntutan dari pesantren menginginjan santri-santrinya dapat hidup dengan mandiri.

Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri yang mayoritas sesuai dalam (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan

²⁵ Wawancara degan Ustadzah Anisa nur sholeha , Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 13.23 WIB

dengan rutinitas santri maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Untuk komunikasi interpersonal pembina belajar dikelas begitu tenang, santri mendengarkan paparan materi yang dilakukan secara intens baik dalam bentuk komunikasi non verbal, seperti memberikan contoh positif yang dilakukan oleh pembina sendiri dan memberikan nasehat, memotivasi, memberikan arah dan masukan agar santri tersebut dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

1.6.3. Pendekatan Sosiologis

Figur pendidikan yang teladan seperti pembina membuat santri memiliki figure yang biasa menjadikan mereka panutan karena mereka didik dari mereka belum paham bagaimana dunia pondok sehingga mereka paham dunia pondok, dan dididik belajar agama yang tidak bisa baca alquran sampai santri bisa lancar dalam membaca alquran yang awalnya tidak hafal hadis- hadis kini hadis –hadis adalah sehari-hari yang harus di hafalkan dan di amalakan, yang awalnya tidak bisa menggunakan bahasa arab kini sehari-hari menggunakan bahasa arab jika tidak maka akan mendapatkan sanksi oleh pembina dan bagian bahasa.

Pihak pondok akan berusaha mencetak santri yang berilmu dan mengingatkan bahwasanya untuk mengingat allah, meninggalakan larangan

²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 09.18 WIB

ALLAH SWT dan menjalankan apa yang di perintahkan ALLAH SWT inilah tugas pembina untuk santrinya.²⁷

1.6.4. Hubungan pendekatan komunikasi interpersonal dengan karakter

| No. | Pendekatan komunikasi interpersonal | Jujur | Amanah | Cerdas | Bertanggung jawab |
|-----|-------------------------------------|-------|--------|--------|-------------------|
| 1. | Kultural | v | v | v | - |
| 2. | Sosiologi | - | v | v | V |
| 3. | Psikologi | v | v | v | V |

1.7. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pembentukan Karakter Santri.

Dalam proses menjalankan membentuk karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta tentu pembina mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dan tantangan. Disamping itu ada pula beberapa hal yang mempermudah pengurus untuk memberikan pelajaran bagi para santrinya di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini. Setelah penulis melakukan pengamatan dilapangan.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan pembina dalam menjalankan kedisiplinan di antaranya adalah sebagai berikut :

²⁷ Wawancara degan Ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober2018, Pukul 09.18 WIB

1. Pendukung utama yang menukung pada komunikasi Interpersonal diantaranya adalah:

a. Bahasa

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan santri dengan pembina menggunakan bahasa Indonesia jika ingin bercerita dengan pembinanya maka santri menggunakan bahasa Indonesia, jika di lingkungan pondok maka santri dengan pembina menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Arab dikarenakan santri selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

b. Keaktifan Santri

Santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren. Mereka juga saling menyemangati untuk tidak hanya berdiam diri, namun santri bebas dalam beraktifitas bahkan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pihak Pondok seperti, Muhadoroh 1 bulan sekali yang bergiliran akan tampil berpidato di depan santri lainnya dan di ikut sertakan para pembina guna agar santri belajar percaya diri bahwasanya santri mampu berkomunikasi dengan baik dan berani tampil di depan orang banyak ini salah satu agar mereka mempunyai bekal ketika mereka lulus dari Pondok mereka sudah mempunyai pengalaman berbicara di depan orang banyak. Tidak hanya muhadorah aja adapun Tapak suci, Hizbul Wathan, Palang Merah Remaja, ini juga masuk dalam keaktifan santri, mengikutin kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh santri.

c. Komunikator

Komunikator di sini dalam hal pembina sebagai komunikator yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini semuanya alumni dari pondok pesantren juga, pembina memberikan keahliannya maupun kemampuan serta pengalamannya yang luas dalam penyampaian materi, selain itu juga pembina yang membentuk karakter santri merupakan pendukung dalam proses Komunikasi Interpersonal.

d. Kertebukan pembina

Pembina selalu berusaha untuk selalu terbuka atau membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi santri maupun masalah akademik kepada pihak pembina apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun karena pembina memahami psikologis yang tentunya membutuhkan bimbingan, nasehat dan motivasi dari orang-orang yang terdekatnya dan santri sangat membutuhkan pembina dalam permasalahan yang dihadapi santri karena posisi pembina di pondok adalah orang tua yang harus dipatuhi sama seperti orang tua di rumah.

2. Penghambat Pembentukan Karakter di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Dalam proses pembentukan karakter santri, banyak terjadi kendala yang dihadapi oleh para pembina maupun para santri tersebut. Beberapa faktor penghambatnya di antaranya adalah.

a. Perilaku Santri

Faktor perilaku santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini santri memiliki kegiatan yang sangat padat sehingga santri tidak ada waktu untuk bercerita akan tetapi tidak semua santri seperti itu, dan sebaliknya bagi pembina faktor penghambatnya adalah waktu, waktu yang di bagi-bagi dan menyempatkan waktu untuk santri karena sudah tugas pembina, yaitu membina santri yang menjadi tanggung jawab seorang pembina. Ketika pembina melakukan prose komunikasi interpersonal santri susah menerima maka yang terjadi adalah komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu waktu antara pembina dan santri²⁸

b. Kurangnya kepercayaan diri santri

Kurangnya kepercayaan diri santri kepada pembina untuk berkomunikasi Interpersonal karena masih adanya rasa canggung pada santri apabila berhadapan dengan pembina. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan katakan, bahwa santri masih merasa canggung dan kurang kepercayaan berkomunikasi terhadap pembina dalam hal ini memiliki ketegasan jika santri melakukan kesalahan yang membuat dirinya kurangnya percaya diri terhadap dirinya sendiri.

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Asri Kurnia Syifana, Pembina PPM MBS Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 09.18 WIB

